Kisah Joko Tingkir

Sulton

Hadihawijoyo

SARASILAH JAKA TINGKIR

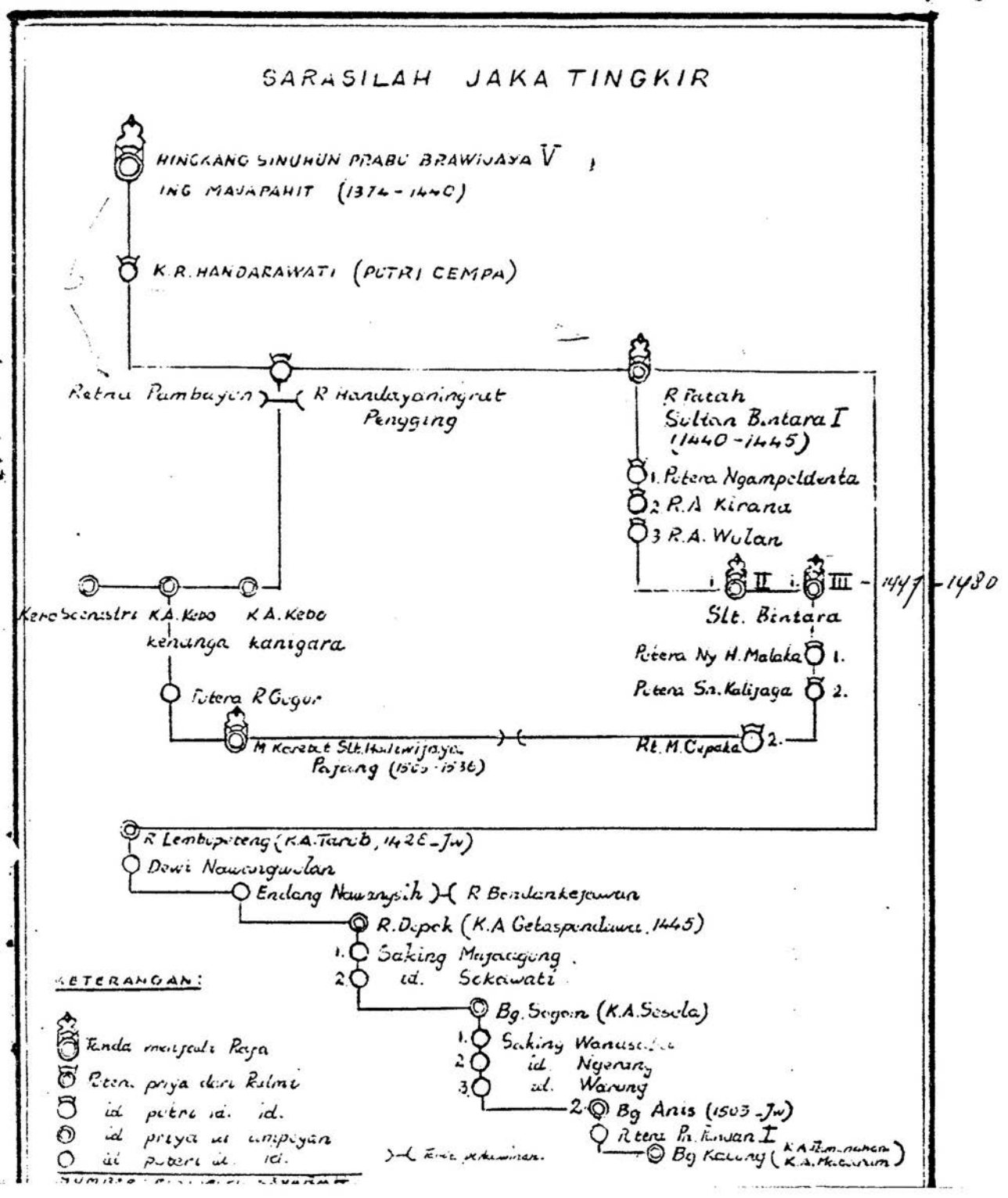

DENAH PASAREAN BUTUH, KEC. PLUPUH KABUPATEN SRAGEN

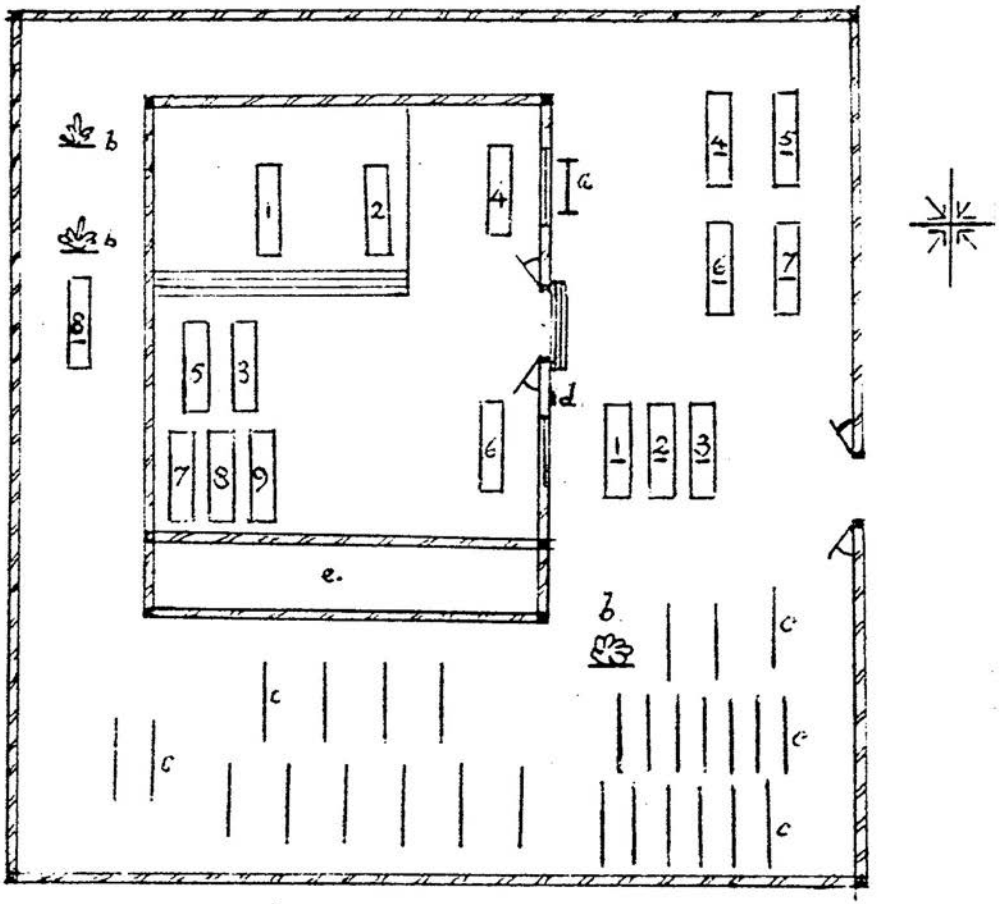

KETERANGAN:

1. K.A. Butuh
2. Ny A. Butuh
3. Sit. Hadihawijaya
4. Pn. Tejawulan
5. Pn. Benawa
6. K.R. Kawilangu
7. Mas Manca
8. Mas Wela
9. Mas Wiragil

1. K.A. Ngerang
2. Ny. A. id
3. M. Demang Brang Wetan.
4. Pn. Hadinagere
5. R.A. id
6. R.A. Pagedongan
7. R.A. Kalukiye
8. K.Pn. Harya Sinawang

a. Gatan b. pohon Seka c. kuburan.
e. panopen.

d. manuscript.

Penget nalika pambabaring pembangunan Pasareyan. pun Hingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hadihawijaya ing Pajang, ing dintan Kemis legi, Wuku Gumbreg. mangsa: Kalih. Wanda: Sancaya, tgl. kaping: 28 Wulan: Sapar. tahun: Alip 1859. „GATRANING PASAREYAN KASARIRENG RATU", utawi kaping: 16 Agustus 1928, „KAHESTI JUMBUH TRESNANING NARENDRA.

Sumber: P. Gitahastana, Jurukunci Pasareyan.

K I S A H J O K O T I N G K I R
S U L T A N H A D I W I J O Y O P E N G G I N G.

—•—

PROLOOG.

Raden Mas Karebet, tenar disebut Raden Jaka Tingkir adalah putera dari Kyahi Ageng (K.A.) Kebokenagga, keturunan Prabu Brawijaya Majapahit V (yang terakhir), dari putera puterinya Ratu Retna Pembayun, yang kawin dengan Pangeran Handayaningrat diPengging, puputera Kebokenanga.

Raden Jaka Tingkir diambilmenantu oleh Sultan Bintara III, dikawinkan dengan putera puterinya bernama Ratu Cepaka, diberigelar Adipati Anom di Pajang.

Setelah Sultan Bintara III wafat, Adipati Pajang (Jaka Tingkir) menggantikanmertuanya menjadi Raja, tidak di Demak, akan tetapi tetap di Pajang, dengan sebutan Sultan Hadiwijaya, sedang berdirinya Keraton Pajang, ditandai dengan sangkalan : "Tri lunga monca bumi". (1503).

PENGGING.

Pangeran Handayaningrat, Adipatidi Pengging, menantu Brawijaya V dengan Ratu Retna Pembayun, memiliki tiga putera : Kebokanigara, Kebokenanga dan Kebosurastri, pada waktu melahirkan puteranya yg. ketiga, Ratu Retna Pembayun "seda konduran", tidak lama kemudian disusul oleh Pangeran Handayaningrat kerna dukanya.

Kedudukan Adipati Pengging diganti oleh Kebokanigara (Adipati Pengging II) yang berlangsung tidak begitu lama, bersamaan dengan waktu huru hara, Adipati Pengging II memilih jalan meninggalkan Pengging, berkelana menjadi ajar.

Kemudian Kebokenanga menggantikan kedudukan kakaknya Kebokanigara, akan tetapitidakmau memakai gelar Adipati Pengging, cukup dengan sebutan K. A. Pengging.

K.A. Pengging telah memeluk Agama Islam, berguru dengan Sekh Siti Jenar, bersama dengan K.A. Tingkir, (dianggap yang tertua), K.A. Pengging (dianggap penggulu), K.A. Butuh (penengah), dan K.A. Ngerang (yang termuda).

K.A. Pengging kawin dengan putera puterinya Raden Gugur (putera Brawijaya V yang ke 23) mendapatkan seorang putera, lahirnya pada hari Rabu Legi, tanggal 8 Jumadilakir, tahun Dal, mangsa V, pada waktu fajar menyingsing, setelah pada malam harinya K.A. Pengging mengadakan pagelaran Wayang Beber semalam suntuk, untuk menjamu kehadiran K.A. Tingkir di Pengging, pada waktu itu.

Melihat wajah dari sang bayi yang kelihatan memancarkansinar cahaya harapan kebesaran atas pribadinya, oleh K.A. Tingkir, diberi nama Mas Karebet, (berpangkal pada pagelaran Wayang Beber).

TINGKIR.

Kehadiran K.A. Tingkir di Pengging disebabkan karena terdengarnya pemberitaan tentang penolakan K.A. Pengging atas panggilan Sultan Bintara terhadapnya yang tidak bisa dibenarkan oleh K.A. Tingkir, sekalipun telah diberikan nasehat oleh K.A. Tingkir,K. A. Pengging tetap bertahan pada pendiriannya semula, berakhir dg. sujian Wayang beber dan kelahiran Mas Karebet, seperti tsb. diatas.

Setelah berada di Pengging selama tiga hari, K.A. Tingkir pulang, tidak lamakemudian meninggaldunia, K.A. Pengging-pun melawat ke Tingkir, mengetahui jenazah kakak se-perguruan, beliau mengucapkan :" Kakak, tunggulah saya, karena saya akan segera menusulmu".

Dalam pada itu Sultan Bintara, mengutus Sunan Kudus untuk kembali K.A. Pengging ke Demak dan apabila panggilanini tetap ditolaknya, Sunan Kudus diberi kuasa untuk menindaknya.

Terjadilah ratap tangis di Keraton Pengging, karena meninggalnya K.A. Pengging atas tindakan utusanSultan Bintara -- Sunan Kudus - kemudian karena kepiluan hatinya, isteri K.A. Pengging meninggal dunia.

Sang Jabang Bayi Mas Karebet tinggal sebatang kara diatas dunia, dibawah asuhan para Sentana Pengging, sampai umur sepuluh tahun dengan kegemarannya melihat pertunjukan wayang, untuk kemudian diambil pulang oleh janda Nyi Ageng Tingkir, selanjutnya tenar dg sebutan "Jaka Tingkir" dengan tidak melupakan kesenangannya : melihat waynag, berburu, bercocok tanam dan menyepi ketempat-tempat keramat untuk bersemedi.

Atas penolakan nasehat Nyi Ageng terhadap kegemaran dan kebiasaan Jaka Tingkir, kemudian Nyi Ageng memberi naseh t kepadanya, untuk berguru ke K.A. Sesela yang masih terhitung keluarga Nyi Ageng.

K.A. Sesela adalah putera dari K.A. Getaspandawa, salah yang tertua yang kelak dari keturunannya lewat Bagus Anis, melahirkan Bagus Kacung, (K.A. Pemanahan), karena pengabdiannya di Pengging, mendapat bumi Mataram, disebut K.A. Mataram.

Di Giripurwa tempat kediaman K.A. Sesela, Jaka Tingkir disamping membantu pekerjaan di ladang, kebiasaan semula masih diteruskan bahkan sudah mahir menjadi Dalang, disamping pemberian ilmu yang berguna untuk menjadi Negarawan maupun olah Kaprajuritan.

Pernah K.A. Sesela, ingin menjadi Tamtama di Demak sebab didorong oleh keinginannya lewat pengabdian di Keraton Demak, akan mendapat keturunan yang menjadi Raja.

Keinginan tadi tidak berhatsil, karena waktu menghadapi ujian masuk Tamtama, seorang calon harus bisa mengalahkan banteng, pada waktu menampar banteng di kepalanya -- benar sekaligus dapat me mecahkan kepalanya -- ia memalingkan pandangannya, kerna melihat

percikan darah, sehingga oleh penguji dinilai memiliki hati kecil dan kurang tepat untuk dilantik menjadi prajurit,

Harapan K.A. Sesela dimaksud menjadi semakin menipis pada suatu p peristiwa, dimana Jaka Tingkir diajak menebang hutan, pada waktu malam hari K.A. Sesela bermimpi bahwa Jaka Tingkirlah yang dapat menyelesaikan tugas menebang pepohonan, pada hal Jaka Tingkir masih tidur nyenyak disampingnya.

Dalam percakapan setelah membangunkan Jaka Tingkiratas jawaban p pertanyaan Ki Sesela, bahwa benar Jaka Tingkir selama itu tidur nyenyak disampingnya, untuk kemudian menjawab pertanyaan berikutnya Jaka Tingkir mengatakan :" Se-ingat saya, saya pernah bermimpi kejatuhan bulan".

K.A. Sesela menyerah kepada Takdir Tuhan, dimana kelak Jaka Tinglirlah yang akan menjadi Raja Tanah Jawa.

Atas peristiwa ini kemudian Ki Sesela meminta kepada Jaka Tingkir apabila ilham ini menjadi kenyataan, tidak melupakan keturunan d dari Ki Ageng, mendapat kesanggupan dari Jaka Tingkir.

Setelah mendapatkan jawaban tsb. K.A. Sesela menasehatkan kepada Jaka Tingkir untuk meninggalkan Giripurwa, mengabdi ke Demak.

DEMAK.

Sultan Bintara III adalah putera dari Sultan Bintara I (Raden Patah, putera Brawijaya V) memegang kerajaan selama 33 tahun, (1447 - 1480) merupakan Sultan Demak terakhir, dimana Jaka Tingkir akan mengabdi.

Mendengarkan nasehat K.A. Sesela, Jaka Tingkir kemudian pulang, untuk menceriterakan nasehat itu kepada Nyi Ageng Tingkir, yang diterima dengan segala kesenangan hati dan secara kebetulan Nyi Ageng Tingkir mempunyai Sdr. di Demak, Lurah Ganjur (Ki Gadamustaka) akan tetapi untuk sementara waktu diminta masih tetap tinggal Di Tingkir sewaktu sang Jaka di ladang, dengan teman-teman lama, muncullah seorang yang berpakaian serba wulung dengan mengatakan kepadanya, untuk segera meninggalkan tempat yang bukan semestinya akan tetapi Demaklah yang harus menjadi tempat tinggalnya.

Nyi Ageng Tingkir menanggapi tentang kejadian itu dengan mengatakan orang serba wulung itu tidak lain adalah Sunan Kalijaga, oleh sebab itu nasehat tsb. harus diindahkan,

Dengan perasaan berat di hati Nyi Ageng Tingkir melepaskan Jaka tingkir pergi ke Demak, diantarkan oleh dua orang santri.

Setibanya di Demak, Jaka Tingkir menemui Ki Gadamustaka dengan mengutarakan maksudnya, akan mengabdi di Demakdan untuk melaksanakan niat Sang Jaka, pada waktu Sholat Jum'at, maksud tadi akan disampaikan kepada Sultan Bintara, berakhir dengan kejadian yang menawan hati Sultan Demak, setelah menyaksikan loncatan Jaka Tingkir yang didorong oleh refleksi karena keinginannya untuk melihat wa

jah Sultan Demak, karena terjepit, ia mebuat membuat loncatan yg. tak mungkin dilakukan oleh seorangpun dari para Tamtama.

Sejak peristiwa diatas Jaka Tingkir diangkat menjadi putera Sultan Bintara yang dalam segala perbuatan, baik didalam maupun diluar Keraton mendapat tempat di hati Sultan maupun penduduk diseluruh Demak.

Malang bagi sang Jaka, waktu menguji seorang calon Tamtama, bernama Dadungawuk dari Pingit, daerah Kedu, melihat lagak lagu yang dilakukan oleh Dadungawuk --- yang kurang pada tempatnya --- oleh Jaka Tingkir dengan tusukan sadak si Calon Tamtama menemui ajalnya bahkan jasadnya atas perintah Jaka Tingkir diporak-porandakan oleh segenap prajurit yang menyaksikan ujian tsb.

Kejadian tsb. diatas diterimaoleh Sultan dengan kemurkaannya,kemudian lewat Patih dikeluarkanlah Jaka Tingkir dari segala ikatan K Keraton Demak.

BUTUH.

Dengan perasaan menyesal, keadaan badaniah lemah - lunglai, Jaka Tingkir meninggalkan Keraton Demak, kemudian masuk hutan belukar dengan niat hendak mengakhiri hayatnya dalam cengkeraman kekuasaan binatang-binatang buas, akan tetapi setelah berhari-hari mengadakan perjalanan sampailah disebelah selatan hutan Cengkalsewu, melintasi pegunungan Kendeng, berjumpalah ia dengan K.A. Butuh yang hendak melawat teman seperguruan di Gunung Kelut.

Atas tegur dan sapa dari K.A. Butuh, Jaka Tingkir akhirnya mengatakan, bahwa ia adalah putera dari Kebokenanga Pengging, sehingga K.A. Butuh mewurungkan niatnya ke Gunung Kelut, selanjutnya mengajak Jaka Tingkir pulang ke Butuh dan disana dipanggillah K.A. Ngerang untuk bersama-sama menyempurnakan penggemblengan lahir batin kepada Jaka Tingkir, karena ia adalah ternyata putera kakak seperguruannya.

Setelah dirasa cukup bekal Jaka Tingkir, K.A. Butuh menasehatkan kepadanya, agar suka kembali ke Demak, guna mendapatkan keterangan tentang keredaan kemurkaan Sultan dengan cara apabila belum terdengar panggilan kembalike Demak, Jaka Tingkir dipersilahkan kembali merana.

Setelah dikerjakan lewat teman-teman Tamtama di Demak dapat diketahui, bahwa ia harus merana kembali dan karena deritanya, memutuskan untuk memohon petunjuk dari leluhurnya, di Pengging.

Dengan jalan tsb. diatas, akhirnya ia mendapat ilham, untuk berguru di Banyubiru, sebelah selatan Balak, Sokoharja.

BANYUBIRU.

K.A. Banyubiru memiliki adik K.A. Majasta Ki Wuragil, anaknya bernama Mas Wila, dikediamannya ditambah dua orang ialah: Mas Manca, keturunan dari Pangeran Jaranpanoleh di Sumenep, kemudian dalam perjalanan

berguru, diambil anak oleh K.A. Banyubiru,

Mengikuti petunjuk dari para leluhur, Jaka Tingkir sampai di Banyubiru diterima dengan penuh pengertian oleh Keluarga Banyubiru. bahwa ia kelak akan menjadi Raja Tanah Jawa.

Pada waktu yang dipandang sudah menguntungkan bagi Jaka Tingkir, oleh K.A. Banyubiru diberikan petunjuk tentang kembali pengabdiannya ke Demak lewat Bengawan Sala, dengan mengendarai getek.

Setelah getek selesai dibuatnya, berabgkatlah Jaka Tingkir bersama dengan Ki Majasta, Mas Manca, Mas Wila dan Ki Wuragil, di Majasta tinggal selama tiga hari, mereka meneruskan perjalanan tanpa Ki Majasta.

<u>KEDUNG SRENGENGE</u>.

Perjalanan dengan getek dimuali dari Kali Dengkeng, masuk Bengawan Sala, setibanya di Kedung Srengenge, menjelang waktu Asar, mendapat serangan dari barisan buaya sebanyak 300 ekor, utusan Raja Buaya Baurekso dengan Patihnya Jalumampang, dalam suasana turunnya hujan rintik-rintik, dibarengi dengan hembusan angin kencang yang membuat getek berputar ditengah-tengah kedung, dalam keadaan serang menyerang,

Jaka Tingkir sendiri menyerbu kedalam kedung, menghajar Baureksa sampai bertekuk lutut dengan kesanggupan akan menyerahkan seekor buaya, setiap tahun.

Terjadilah suatu keajaiban dimana Jaka Tingkir merasa berada dida lam sebuah Keraton dengan segala macam ragam sajiannya, baru pada hari ketiga Jaka Tingkir muncul diatas permukaan air, disambut dg. gembira oleh ketiga pengiringnya.

Dalam melanjutkan perjalanan seterusnya getek didukung oleh 40 ekor buaya secara bergiliran, sampailah pada waktu sore hari, di dekat pohon Putat, Jaka Tingkir memukul lantai getek tiga kali, memberi isyarat kepada buaya pendukung getek, untuk menepi, kemudian getek diikatnya dengan pohon tadi, penumpangnya bergegas naik ke darat.

Mereka berempat tiada menduga bahwa tempat pendaratan itu adalah daerah Butuh Lempuyangan, kerna terdapat banyak tanaman lempuyang. tempat kediaman K.A. Butuh.

Didorong oleh rasa letih dan kantuk, tertidurlah mereka dengan pulasnya, dan pada waktu menjelang tengah malam, pada sa'at K.A. Butuh melihat keindahan malam, me-ndadak sontak beliau menyaksikan turunnya sebuah cahaya yang mena'jubkan, jatuh di pinggir Bengawan.

Dalam mengikuti jejak cahaya, sampailah K.A. Butuh ditempat Jaka Tingkir berada, dimana cahaya masih memancarkan sinarnya diatas Sang Jaka, untuk kemudian menghilang ditelan gelap sang malam.

Mereka terperanjat bangun, karena didengar seolah-olah ada orang yang memanggilnya, tertegun sejenak, melihat tubuh seseorang, ber diri didekatnya, tidak lain adalah K.A. Butuh, dengan menganggukanggukkan kepala, beliau berkata :" Apa hendak dikata, wahyu Kera ton sudah berpindah tempat".

Setelah dua hari berselang, K.A. Butuh menasehatkan kepada Jaka Tingkir untuk segera berangkat ke Demak, untuk melaksanakan petunjuk K.A. Banyubiru, yang kebetulan Rama Sultan Bintara berada ditempat peristirahatan Gunung Prawata.

TINDAK.

Setelah memohon do'a restu dari K.A. Butuh, dan K.A. Ngerang, mereka menuju ke getek untuk meneruskan perjalanan, setibanya didekat pohon Pucung, terletak disebelah selatan Majenang, Jaka Tingkir kembali memukul lantai getek, kemudian menepi, d~~engikatnya dengan-anjuk~~ getek ditarik kedarat, untuk dilepas tali temolinya, sedang buaya pengiring, dipersilahkan kembali ketempat asal.

Kepada seorang petani yang sedang mengerjakan tanah, Jaka Tingkir menanyakan arah jalan menuju ke Gunung Prawata, mendapat jawaban untuk mengikuti jalam yang mengarah ke Barat Laut, sehingga mulai sa'at itu ia, meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki (TINDAK Jw) dan kepada petani dipesannya, kelak desa- tempat itu dinamakan TINDAK.

GUNUNG PRAWATA.

Dalam perjalanan, mereka sambil mencarikerbau (kebo danu, Jw) sa telah mendapatkannya, kemudian digiring, setibanya didekat tempat peristirahatan Sultan Bintara, dimasukkanlah tanah yang dibawanya dari Banyubiru, kedalam telinganya, segera dilepaskan secara tersembunyi, untuk tidak bisa diketahui perbuatan tadi oleh siapapun juga dari pengiring Sultan.

Dalam pada itu kerbau kemudian membuas berlari-lari menyerbu ketempat peristirahatan, membuat kegaduhan, kerusakan serta kematian dntara pengiring Sultan, karena tiada seorangpun yang mampu melawannya.

PAJANG.

Malapetaka yang menimpa atas tempat peristirahatan, telah dilaporkan kepada Sultan, sedang Jaka Tingkir dari jarak jauh menyaksikan dengan tiga orang pengiringnya, sekalipun demikian ada diantara pengiring Sultan yang melihatnya,

Tergugahlah ingatannya akan kejantanan Jaka Tingkir sewaktu di Demak, kemudian dilaporkannya kehadirannya kepada Sultan ditangga pi dengan menjanjikan, apabila Jaka Tingkir dapat mengalahkan kerbau, akan dima'afkan atas segala kesalahannya.

Mendapatkan panggilan tsb. Jaka Tingkir memenuhi tugas dimaksud, dengan disaksikan oleh segenap pengiring dalam bentuk lingkaran diiringi dengan tepuk sorak dan pukulan gamelan dengan lagu " Kodok ngorek" berakhir dengan kemenangan Jaka Tingkir, setelah

mengeluarkan tanah dari dalam telinga, kemudian dengan sekali pukulan kerbau menemui ajalnya.

Dengan pujian atas kejantanan Jaka Tingkir, sesuai dengan titah Sultan, segala kesalahannya telah dima'afkan, bahkan diberi anugerah putera-puterinya, bernama Ratu Cepaka dan diangkat menjadi Adipati di Pajang.

Akhirnya setelah Sultan Bintara III mangkat, Adipati Pajang (Jaka Tingkir) menggantikan menjadi Sultan, dengan gelar Sultan Hadiwijaya, tidak di Demak, oleh sebab itu memindahkan Keraton ke Pajang dengan segala atribuutnya.

T A M M A T.

Sragen, 27 September 1973

Penyusun,

(S O E P A N A)

BACAAN :

oleh : Wiryapanitra, 1945.

2. Serat Babad Majapahit, Demak sarta Pajang, oleh : Paheman Radyapustaka, 1922.

3. Sejarah Karaton Surakarta, Ngayogyakarta, oleh : Paheman Radyapustaka, 1832 - 1902.

D i s a l i n o l e h :

Soekoesno Tjokrosasmito anggauta Keluarga Besar 1582
Jl. Sukowati Kampung Beloran 603 Sragen / S o l o
J a w a - T e n g a h.

Penyalinan kisah Joko Tingkir Sultan Hadihawijpyoni, berkenaan dengan pencarian makam sultan tersebut diatas, didesa Butuh Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen ketika hari Jum'at Wage tgl. 19 Januari 1979.

Sragen, 22 Januari 1979.

(Soekoesno Tjokrosasmito)